



Pembangunan Minahasa

di Tengah Perubahan Zaman:
Tantangan, Peluang, dan Arah Masa Depan

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Pembangunan Minahasa di Tengah
Perubahan Zaman - Tantangan, Peluang, dan Arah Masa Depan*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

9 Maret 2026

PEMBANGUNAN MINAHASA DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN: TANTANGAN, PELUANG, DAN ARAH MASA DEPAN

Pendahuluan

Pembangunan daerah pada abad ke-21 tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai proses menambah infrastruktur, menaikkan angka pertumbuhan ekonomi, atau memperluas layanan birokrasi.

Pembangunan sekarang bergerak dalam ruang yang jauh lebih kompleks: ia harus menjawab perubahan teknologi, transformasi pasar kerja, krisis lingkungan, kompetisi antarwilayah, tuntutan tata kelola yang lebih akuntabel, serta perubahan aspirasi masyarakat yang semakin kritis. Dalam konteks itu, Minahasa berada pada persimpangan sejarah yang menarik. Di satu sisi, Minahasa memiliki modal sosial, budaya, geografis, dan manusiawi yang kuat. Di sisi lain, Minahasa juga menghadapi tantangan struktural yang tidak ringan, mulai dari tekanan ekologis Danau Tondano, kebutuhan transformasi ekonomi desa, modernisasi pertanian, sampai tuntutan konektivitas dan kualitas sumber daya manusia. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Secara regional, Minahasa tidak dapat dilepaskan dari arsitektur pembangunan Sulawesi Utara. Visi pembangunan provinsi menempatkan Sulawesi Utara sebagai "Maju dan Sejahtera sebagai Pintu Gerbang Indonesia ke Asia Pasifik," dengan misi yang menekankan peningkatan kualitas manusia, penguatan ekonomi berbasis industri pertanian, perikanan, pariwisata dan jasa, pembangunan infrastruktur

dan konektivitas, pembangunan berkelanjutan, serta pemerintahan yang baik dan bersih. Pada level makro, ekonomi Sulawesi Utara tahun 2024 tumbuh 5,39 persen, sementara angka kemiskinan provinsi pada September 2024 turun menjadi 6,70 persen; perkembangan ini menunjukkan bahwa provinsi memiliki basis kemajuan, tetapi juga mengingatkan bahwa agenda pemerataan dan transformasi struktural tetap belum selesai. (dinkes.sulutprov.go.id)

Bagi Minahasa, pertanyaan kuncinya bukan sekadar bagaimana ikut menikmati pertumbuhan provinsi, melainkan bagaimana membangun arah masa depan yang sesuai dengan karakter wilayahnya sendiri. Minahasa memiliki wajah yang khas: wilayah agraris dengan sejarah panjang, basis perdesaan yang kuat, kekayaan budaya dan nilai mapalus, lanskap alam yang strategis, kedekatan dengan simpul-simpul utama Sulawesi Utara, serta potensi pariwisata berbasis alam dan budaya. BPS Kabupaten Minahasa terus menerbitkan statistik tahunan hingga level kecamatan, sementara Statistik Potensi Desa 2024 secara khusus memetakan potensi, kerawanan, dan infrastruktur desa di wilayah ini. Artinya, pembangunan Minahasa memang harus dibaca bukan hanya sebagai agenda kabupaten secara umum, tetapi sebagai mozaik pembangunan antardesa, antarkecamatan, dan antarsektor yang saling berhubungan. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Tulisan ini memandang pembangunan Minahasa sebagai proses transformasi yang harus mampu bergerak dari pola lama yang bertumpu pada keunggulan komparatif menuju pola baru yang membangun keunggulan kompetitif. Dalam narasi pembangunan Indonesia 2045, transformasi ekonomi diarahkan dari perekonomian yang terutama bertumpu pada keunggulan komparatif menjadi perekonomian yang lebih kompetitif melalui peningkatan produktivitas UMKM, koperasi, dan tenaga kerja. Bagi Minahasa, gagasan ini sangat relevan: pertanian, pariwisata, ekonomi desa, jasa pendidikan, dan ekologi wilayah tidak

cukup dipertahankan apa adanya; semuanya harus dinaikkan nilai tambah, kualitas tata kelola, dan daya saingnya. (indonesia2045.go.id)

Karena itu, pembangunan Minahasa di tengah perubahan zaman perlu dipahami melalui tiga dimensi besar. Pertama, dimensi tantangan: apa saja kendala struktural yang sedang dihadapi? Kedua, dimensi peluang: keunggulan apa yang bisa menjadi pijakan strategis? Ketiga, dimensi arah masa depan: model pembangunan seperti apa yang paling masuk akal bagi Minahasa dalam dua dekade ke depan? Dengan kerangka ini, pembahasan berikut berusaha menyusun analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif-strategis.

1. Minahasa dalam Konteks Perubahan Zaman

Perubahan zaman yang sedang terjadi tidak bersifat tunggal. Ia bukan hanya perubahan teknologi digital, melainkan juga perubahan demografi, pola konsumsi, cara berproduksi, relasi pusat-daerah, kesadaran ekologis, dan cara masyarakat memaknai kesejahteraan. Pada masa lalu, daerah dapat tumbuh cukup dengan mengandalkan tanah subur, tenaga kerja murah, dan kedekatan dengan pasar tradisional. Kini itu tidak lagi cukup. Wilayah yang ingin maju harus mampu menghubungkan sumber daya lokal dengan inovasi, institusi yang kuat, infrastruktur yang memadai, keterampilan manusia, dan jejaring regional serta global. Dalam kerangka Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang Indonesia ke Asia Pasifik, tuntutan ini menjadi semakin nyata. (dinkes.sulutprov.go.id)

Perubahan itu tampak pula dalam pola ekonomi. Ekonomi Sulawesi Utara tumbuh 5,39 persen pada 2024, dan sektor akomodasi-makan minum termasuk sektor yang menunjukkan pertumbuhan menonjol pada triwulan II-2024. Data pariwisata juga menunjukkan bahwa 4.674 wisatawan mancanegara masuk melalui Bandara Sam Ratulangi pada Oktober 2024, sementara tingkat penghunian kamar hotel berbintang mencapai 52,03 persen. Ini mengindikasikan bahwa perekonomian

regional bergerak tidak hanya pada sektor primer, tetapi juga pada mobilitas, jasa, pariwisata, dan ekonomi pengalaman. Bagi Minahasa, perubahan ini berarti bahwa strategi pembangunan yang terlalu sempit pada pola produksi bahan mentah akan makin tertinggal dibanding strategi yang sanggup menghubungkan pertanian, pariwisata, budaya, dan jasa dalam satu ekosistem nilai tambah. (sulut.bps.go.id)

Pada saat yang sama, perubahan zaman juga memperlihatkan bahwa dimensi sosial tidak boleh diabaikan. Angka kemiskinan Sulawesi Utara turun menjadi 6,70 persen pada September 2024, tetapi kemiskinan perdesaan masih 10,14 persen, jauh di atas kemiskinan perkotaan yang 4,07 persen. Ini memberi pesan penting: pembangunan yang tampak membaik pada level agregat belum tentu otomatis menyelesaikan ketimpangan wilayah. Karena Minahasa memiliki basis desa yang kuat, maka setiap strategi masa depan harus menjadikan desa bukan sebagai sisa pembangunan, melainkan sebagai jantung transformasi. (sulut.bps.go.id)

Dari sisi kualitas manusia, indikator Minahasa juga menunjukkan modal awal yang cukup baik. Data BPS untuk 2024 mencatat IPM Kabupaten Minahasa sebesar 77,74. Nilai ini menandakan bahwa basis pembangunan manusia di Minahasa berada pada tingkat yang relatif kuat. Namun angka IPM tidak boleh dibaca secara statis. Ia harus diterjemahkan menjadi pertanyaan lanjutan: apakah kualitas pendidikan sudah benar-benar terkoneksi dengan kebutuhan masa depan? Apakah pelayanan kesehatan cukup merata? Apakah generasi muda mendapat ruang produktif untuk tinggal dan berkembang di Minahasa, atau justru terdorong keluar karena ekonomi lokal belum cukup dinamis? (sitarokab.bps.go.id)

Dengan demikian, perubahan zaman menempatkan Minahasa pada sebuah tuntutan ganda: menjaga akar lokal sekaligus meningkatkan kapasitas adaptasi. Daerah ini tidak cukup hanya bangga pada sejarah,

budaya, dan kesuburan lahannya. Semua itu harus diterjemahkan ke dalam model pembangunan baru yang mampu bertahan di tengah persaingan, digitalisasi, dan krisis ekologis.

2. Modal Dasar Pembangunan Minahasa

Meskipun menghadapi banyak tantangan, Minahasa memiliki sejumlah modal dasar yang sangat berharga. Modal pertama adalah modal geografis dan regional. Minahasa berada dalam orbit strategis Sulawesi Utara, dekat dengan Manado, terkoneksi dengan Bandara Sam Ratulangi, dan berada dalam sistem ekonomi yang juga ditopang oleh Bitung sebagai simpul logistik ekspor-impor. Dalam visi provinsi, pembangunan infrastruktur dan perluasan konektivitas ditempatkan sebagai salah satu misi utama, sehingga Minahasa secara potensial dapat mengambil manfaat dari penguatan koridor regional ini.

(dinkes.sulutprov.go.id)

Modal kedua adalah basis pertanian dan perdesaan. Publikasi Sensus Pertanian 2023 Tahap I Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa sektor pertanian di daerah ini bukan sekadar residu masa lalu, melainkan masih menjadi struktur ekonomi yang hidup, mencakup rumah tangga usaha pertanian, klasifikasi usaha pertanian, demografi pengelola, lahan, pupuk, petani gurem, petani milenial, urban farming, dan komoditas. Dengan kata lain, pertanian Minahasa masih merupakan ruang ekonomi yang besar, tetapi sekaligus ruang kebijakan yang kompleks. Ini penting, sebab daerah dengan basis pertanian yang masih aktif sebenarnya memiliki peluang kuat untuk tumbuh jika sanggup masuk ke tahap hilirisasi, agritech, logistik dingin, standardisasi mutu, dan branding produk. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Modal ketiga adalah basis desa yang kaya potensi. Statistik Potensi Desa Kabupaten Minahasa 2024 secara eksplisit menyebut tiga fokus besar: potensi desa, kerawanan desa, dan infrastruktur desa. Ini memberi dua pelajaran. Pertama, desa-desa Minahasa tidak homogen; masing-masing

memiliki sumber daya dan persoalan yang berbeda. Kedua, pembangunan perdesaan harus berbasis data dan diferensiasi kebijakan, bukan pendekatan seragam. Desa wisata, desa pertanian, desa dengan kerentanan lingkungan, desa dekat pusat pertumbuhan, dan desa yang tertinggal infrastruktur memerlukan resep yang tidak sama. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Modal keempat adalah modal budaya dan sosial. Meskipun tidak seluruhnya terukur dalam statistik, kekuatan seperti mapalus, jejaring kekeluargaan, peran gereja, tingkat partisipasi sosial, dan warisan sejarah Minahasa merupakan aset pembangunan yang besar. Dalam banyak kasus, daerah maju bukan hanya yang punya anggaran besar, tetapi yang memiliki kepercayaan sosial, kemampuan kolaborasi, dan etos kolektif. Modal semacam ini sangat penting saat pembangunan menuntut gotong royong antara pemerintah, desa, gereja, kampus, pelaku usaha, komunitas pemuda, dan diaspora.

Modal kelima adalah potensi pariwisata. BPS Kabupaten Minahasa menyebut pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan yang berperan penting dalam perekonomian daerah, dengan kekayaan destinasi alam, budaya, dan kuliner. Ketika arus wisatawan mancanegara melalui Sam Ratulangi dan kinerja hotel berbintang provinsi menunjukkan pemulihan, Minahasa memiliki peluang untuk memosisikan diri bukan sebagai penonton, tetapi sebagai pemain aktif dalam rantai nilai pariwisata Sulawesi Utara—khususnya pariwisata berbasis alam-danau, sejarah, budaya, kuliner, dan retreat. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Semua modal ini menunjukkan bahwa Minahasa tidak memulai dari nol. Tantangannya bukan ketiadaan aset, melainkan kemampuan mengonsolidasikan aset itu ke dalam strategi pembangunan yang modern, terukur, dan berkelanjutan.

3. Tantangan Utama Pembangunan Minahasa

Tantangan pertama adalah tantangan transformasi ekonomi. Banyak daerah dengan basis pertanian sering terjebak pada produksi primer bernilai tambah rendah. Produk dijual mentah, harga ditentukan pasar luar, dan keuntungan terbesar justru dinikmati rantai distribusi di luar daerah. Jika pola ini tidak diubah, Minahasa akan terus memiliki aktivitas ekonomi, tetapi tidak cukup menghasilkan lompatan kesejahteraan. Narasi transformasi nasional yang menekankan pergeseran dari keunggulan komparatif ke keunggulan kompetitif sangat relevan di sini. Minahasa harus bergerak dari "punya komoditas" menjadi "punya sistem nilai tambah." (indonesia2045.go.id)

Tantangan kedua adalah tantangan lingkungan hidup, terutama Danau Tondano. Revitalisasi Danau Tondano sudah lama ditempatkan sebagai program prioritas, termasuk pembangunan tanggul dengan kebutuhan anggaran sekitar Rp1 triliun dan panjang target sekitar 17,5 kilometer, serta pekerjaan tanggul dan revitalisasi sungai yang sudah berlangsung bertahap. Namun fakta bahwa pada 2025 Pemkab Minahasa masih melakukan pembersihan eceng gondok dan sampah, bahkan melibatkan TNI dalam agenda pemeliharaan danau, menunjukkan bahwa persoalan danau bukan proyek satu kali, melainkan krisis ekologis yang membutuhkan tata kelola jangka panjang. Danau Tondano bukan hanya isu lingkungan; ia terkait dengan perikanan, energi, irigasi, lanskap wisata, dan identitas Minahasa sendiri. (sda.pu.go.id)

Tantangan ketiga adalah tantangan pembangunan desa dan konektivitas. Statistik Potensi Desa 2024 menegaskan bahwa desa-desa Minahasa perlu dilihat melalui potensi, kerawanan, dan infrastruktur. Ini berarti pembangunan tidak cukup hanya menambah proyek fisik, tetapi juga harus membaca kualitas akses jalan, air, sanitasi, konektivitas digital, fasilitas ekonomi, dan ketahanan sosial. Di banyak daerah Indonesia, gap antarwilayah justru lahir dari ketimpangan konektivitas dan kualitas layanan dasar. Minahasa harus mewaspada hal yang sama. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa)

Tantangan keempat adalah regenerasi pertanian dan kualitas tenaga kerja. Data Sensus Pertanian 2023 Minahasa mencakup petani gurem, petani milenial, dan urban farming. Hanya dari ruang lingkup datanya saja sudah terlihat bahwa problem struktural pertanian tidak lagi sesederhana luas lahan dan hasil panen, tetapi juga soal siapa pengelolanya, berapa skala usahanya, dan apakah generasi muda masih melihat pertanian sebagai ruang masa depan. Bila tidak ada regenerasi dan modernisasi, sektor pertanian akan terus berjalan tetapi kehilangan energi pembaruan. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Tantangan kelima adalah kualitas tata kelola pembangunan. Sulawesi Utara sendiri menempatkan pemerintahan yang baik dan bersih sebagai salah satu misi utama. Bagi Minahasa, ini berarti pembangunan tidak cukup hanya bergantung pada niat baik atau semangat simbolik. Yang diperlukan adalah birokrasi yang mampu membaca data, menyusun prioritas, melakukan monitoring, mendorong kolaborasi, dan menjaga konsistensi lintas periode kepemimpinan. Daerah sering gagal bukan karena miskin gagasan, tetapi karena lemah eksekusi. (dinkes.sulutprov.go.id)

Tantangan keenam adalah risiko pembangunan yang tidak cukup inklusif. Meski tingkat kemiskinan provinsi membaik, data menunjukkan kemiskinan perdesaan masih jauh lebih tinggi daripada perkotaan. Minahasa harus menjadikan fakta ini sebagai peringatan awal. Pembangunan yang terlalu terpusat di simpul-simpul tertentu dapat meminggirkan desa, petani kecil, lansia, pemuda desa, dan perempuan pelaku ekonomi informal. Jika hal itu terjadi, maka pertumbuhan akan hadir tanpa kohesi sosial. (sulut.bps.go.id)

4. Peluang Strategis Minahasa

Di balik tantangan-tantangan tersebut, Minahasa memiliki peluang yang kuat untuk membangun model pembangunan yang lebih khas dan berdaya tahan. Peluang pertama adalah pertanian cerdas berbasis nilai

tambah. Karena struktur pertanian Minahasa masih kuat, agenda yang paling rasional bukan meninggalkan pertanian, melainkan menaikkan kualitasnya. Ini dapat dilakukan melalui penguatan hortikultura bernilai tinggi, integrasi dengan industri pangan lokal, penggunaan teknologi budidaya dan pascapanen, kemitraan koperasi, pemasaran digital, dan standarisasi produk. Dalam konteks transformasi ekonomi, pertanian tidak boleh lagi dipahami sebagai sektor tradisional, tetapi sebagai sektor inovatif yang bisa terhubung dengan logistik, wisata, pendidikan vokasi, dan UMKM. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Peluang kedua adalah ekonomi pariwisata berbasis identitas. Kabupaten Minahasa memiliki kekuatan yang sulit ditiru: bentang alam, danau, perbukitan, warisan budaya, sejarah Kekristenan, kuliner khas, dan kedekatan dengan pasar wisata Sulawesi Utara. Ketika wisatawan mancanegara masuk melalui Sam Ratulangi dan tingkat okupansi hotel di provinsi cukup baik, Minahasa dapat memosisikan dirinya dalam ekosistem wisata yang lebih luas—bukan sekadar menjual objek, tetapi menjual pengalaman. Model pariwisata yang relevan untuk masa depan bukan pariwisata massal yang eksploitatif, melainkan pariwisata berkarakter: ecotourism, cultural tourism, educational tourism, faith-based retreat, wellness tourism, dan event berbasis komunitas. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Peluang ketiga adalah revitalisasi Danau Tondano sebagai proyek integratif. Sering kali kita melihat danau hanya sebagai isu kebersihan atau tata air. Padahal jika dikelola secara terpadu, Danau Tondano dapat menjadi jangkar pembangunan Minahasa: konservasi lingkungan, sumber air, energi, wisata, perikanan, pendidikan lingkungan, dan identitas kawasan. Karena proyek revitalisasi sudah lama menjadi prioritas dan intervensi fisik telah dilakukan, tahap berikutnya harus lebih integratif: penegakan tata ruang, pengendalian limbah, ekonomi sirkular di kawasan danau, wisata yang tertib, pembibitan vegetasi penyangga, serta partisipasi warga sekitar. Dengan demikian, revitalisasi tidak

berhenti pada pembangunan tanggul, tetapi menjadi model pembangunan ekologi-produktif. (sda.pu.go.id)

Peluang keempat adalah penguatan desa sebagai pusat pertumbuhan mikro. Karena BPS telah memetakan potensi dan infrastruktur desa, pemerintah daerah sesungguhnya mempunyai pijakan untuk mendorong pendekatan berbasis klaster. Tidak semua desa perlu dijadikan sama. Ada desa yang dapat diprioritaskan sebagai sentra hortikultura, ada yang cocok untuk wisata, ada yang potensial untuk kerajinan dan kuliner, ada yang harus diperkuat ketahanan ekologisnya. Pendekatan ini memungkinkan pembangunan yang lebih hemat sumber daya dan lebih sesuai dengan karakter lokal. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa)

Peluang kelima adalah pembangunan manusia. Dengan IPM Minahasa 77,74 pada 2024, daerah ini memiliki basis sosial yang lebih baik dibanding banyak wilayah lain. Ini berarti Minahasa punya peluang untuk masuk ke fase pembangunan yang lebih berkualitas: pendidikan vokasi terhubung sektor unggulan, penguatan literasi digital, pelatihan kewirausahaan desa, inkubasi pemuda, dan layanan kesehatan primer yang menopang produktivitas. Pembangunan manusia yang baik harus diterjemahkan menjadi daya saing ekonomi dan kualitas kewargaan, bukan berhenti di statistik tahunan. (sitarokab.bps.go.id)

Peluang keenam adalah posisi Minahasa dalam imajinasi geopembangunan Sulawesi Utara. Ketika provinsi menempatkan dirinya sebagai gerbang Indonesia ke Asia Pasifik, Minahasa dapat mengambil peran sebagai hinterland produktif, kawasan penyangga jasa, koridor budaya, dan basis pasokan pangan serta pariwisata. Artinya, Minahasa tidak perlu memaksakan diri menjadi Bitung atau Manado; justru ia dapat menjadi simpul yang melengkapi keduanya. Itu adalah bentuk pembangunan regional yang saling menguatkan. (dinkes.sulutprov.go.id)

5. Arah Masa Depan: Dari Pembangunan Sektoral ke Pembangunan Ekosistem

Jika tantangan dan peluang tersebut dibaca bersama, maka arah masa depan Minahasa sebaiknya bergerak dari model pembangunan sektoral menuju model pembangunan ekosistem. Dalam model sektoral, pertanian, pariwisata, pendidikan, infrastruktur, dan lingkungan berjalan sendiri-sendiri. Dalam model ekosistem, semuanya saling terhubung.

Pertanian, misalnya, tidak boleh hanya dilihat sebagai urusan dinas pertanian. Ia harus terhubung dengan irigasi, jalan produksi, koperasi, pembiayaan, pelatihan pemuda, riset kampus, wisata kuliner, dan pemasaran digital. Danau Tondano tidak boleh hanya dilihat sebagai urusan lingkungan, tetapi juga urusan energi, wisata, identitas, tata ruang, dan pendidikan publik. Desa tidak boleh hanya diperlakukan sebagai unit administrasi, tetapi sebagai lokus produksi, inovasi, dan kohesi sosial. Pendekatan ekosistem semacam ini lebih sesuai dengan semangat transformasi ekonomi yang menuntut produktivitas, nilai tambah, dan keunggulan kompetitif. (indonesia2045.go.id)

Arah masa depan kedua adalah pembangunan berbasis data dan diferensiasi wilayah. BPS Kabupaten Minahasa menyediakan statistik sampai level kecamatan, sementara publikasi potensi desa memetakan infrastruktur, kerawanan, dan potensi. Data semacam ini harus menjadi dasar penentuan prioritas. Kecamatan yang dekat pusat ekonomi tentu memerlukan strategi berbeda dengan kecamatan agraris di perbukitan. Kawasan Danau Tondano memerlukan pendekatan berbeda dengan kawasan yang lebih terhubung ke koridor Manado. Pembangunan yang baik bukan pembangunan seragam, melainkan pembangunan yang peka terhadap perbedaan kondisi lokal. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Arah masa depan ketiga adalah penguatan konektivitas fisik dan digital. Dalam visi provinsi, perluasan konektivitas merupakan salah satu misi

utama. Bagi Minahasa, konektivitas berarti lebih dari sekadar jalan. Ia mencakup akses pasar, logistik produk pertanian, koneksi desa ke pusat layanan, transportasi wisata, internet untuk UMKM, dan ekosistem informasi yang mempermudah layanan publik. Daerah yang terhubung lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan zaman daripada daerah yang terisolasi. (dinkes.sulutprov.go.id)

Arah masa depan keempat adalah transisi menuju ekonomi hijau lokal. Danau Tondano mengajarkan bahwa pembangunan tanpa perlindungan ekologis akan mahal biayanya. Karena itu, masa depan Minahasa harus memadukan pertumbuhan ekonomi dengan pemulihan lingkungan. Ini dapat diterjemahkan melalui konservasi kawasan air, pertanian rendah emisi, pengelolaan sampah berbasis komunitas, energi mikro, tata ruang yang disiplin, serta wisata yang tidak merusak. Revitalisasi danau harus dijadikan titik tolak untuk mengubah paradigma pembangunan, bukan sekadar proyek teknis. (sda.pu.go.id)

Arah masa depan kelima adalah kepemimpinan kolaboratif. Pembangunan Minahasa tidak akan berhasil bila diletakkan hanya pada pemerintah kabupaten. Perlu keterlibatan gereja, kampus, sekolah, komunitas adat, diaspora Minahasa, pelaku usaha, koperasi, organisasi pemuda, dan desa. Justru kekuatan sosial-budaya Minahasa dapat menjadi energi kolektif yang tidak dimiliki semua daerah. Bila semangat mapalus diterjemahkan ke dalam tata kelola modern, ia bisa menjadi modal institusional yang sangat kuat.

6. Agenda Prioritas Pembangunan Minahasa

Secara lebih operasional, ada beberapa agenda prioritas yang layak dipertimbangkan untuk jangka menengah dan panjang.

Pertama, revitalisasi ekonomi desa berbasis klaster. Satu desa tidak harus mengerjakan semuanya. Daerah perlu memetakan klaster hortikultura, perikanan darat, wisata, kuliner, kerajinan, dan jasa pendukung. Statistik

Potensi Desa 2024 seharusnya menjadi basis untuk pendekatan ini.

([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Kedua, penyelamatan Danau Tondano sebagai kebijakan lintas sektor. Ini harus menjadi proyek bersama lingkungan, tata ruang, ekonomi warga, pariwisata, pendidikan, dan kesadaran publik. Pembersihan eceng gondok perlu disertai pencegahan sumber masalah, penataan sempadan, dan ekonomi alternatif bagi masyarakat sekitar. (sda.pu.go.id)

Ketiga, modernisasi pertanian dan regenerasi petani. Karena Sensus Pertanian 2023 sudah memotret petani milenial, petani gurem, dan penggunaan lahan serta pupuk, kebijakan berikutnya perlu fokus pada teknologi budidaya, akses modal, koperasi pemasaran, dan pendidikan vokasi untuk anak muda. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Keempat, penguatan pariwisata berbasis identitas Minahasa. Minahasa harus membangun positioning yang jelas: bukan sekadar “daerah yang juga punya wisata,” tetapi kawasan pengalaman budaya-alam yang khas dalam ekosistem Sulawesi Utara. Dukungan arus wisatawan melalui Sam Ratulangi dan pemulihan sektor akomodasi memberi konteks yang positif. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Kelima, penguatan SDM unggul. Dengan IPM yang sudah relatif baik, fokus selanjutnya adalah kualitas: kompetensi digital, bahasa, kewirausahaan, manajemen koperasi, hospitality, dan agroteknologi. Pembangunan manusia harus diarahkan untuk menopang sektor unggulan, bukan berjalan sendiri. (sitarokab.bps.go.id)

Keenam, tata kelola pembangunan yang konsisten. Visi besar akan gagal bila tidak diturunkan ke indikator, data, dan evaluasi. Karena itu, arah jangka panjang Minahasa harus dikunci dalam kebijakan yang melampaui pergantian kepala daerah, selaras dengan arus RPJPD provinsi dan transformasi Indonesia 2045. (dinkes.sulutprov.go.id)

7. Penutup: Masa Depan Minahasa dan Pilihan Strategis Hari Ini

Pembangunan Minahasa di tengah perubahan zaman pada akhirnya bukan soal apakah daerah ini punya potensi atau tidak; jawabannya jelas, Minahasa punya. Persoalannya adalah apakah potensi itu dibaca secara strategis, diorganisasi secara kolektif, dan dijalankan dengan disiplin kebijakan. Minahasa memiliki pertanian, desa, budaya, lanskap alam, SDM yang relatif baik, dan posisi yang menguntungkan di dalam orbit Sulawesi Utara. Tetapi semua kelebihan itu tidak akan otomatis menghasilkan kemajuan tanpa transformasi.

Tantangan terbesar Minahasa bukan hanya persoalan teknis, melainkan persoalan arah. Apakah pembangunan akan tetap berjalan secara rutin, sektoral, dan jangka pendek? Ataukah ia berani mengambil jalan pembaruan: memperkuat desa, memodernkan pertanian, menyelamatkan Danau Tondano, membangun pariwisata berkarakter, meningkatkan kualitas manusia, dan menjadikan kolaborasi sosial sebagai energi utama?

Dalam konteks provinsi yang sedang menegaskan dirinya sebagai pintu gerbang Indonesia ke Asia Pasifik, Minahasa tidak boleh berada di pinggir sejarah. Ia harus hadir sebagai wilayah yang tahu apa kekuatannya, tahu apa tantangannya, dan tahu ke mana hendak melangkah. Dan dalam konteks transformasi ekonomi nasional yang mengarah dari keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif, Minahasa perlu menjadikan perubahan itu bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk menata ulang masa depannya. (dinkes.sulutprov.go.id)

Masa depan Minahasa tidak akan ditentukan hanya oleh rencana di atas kertas. Ia akan ditentukan oleh kualitas keputusan hari ini: apakah ekologi dijaga, apakah desa diberdayakan, apakah petani dibina, apakah pemuda diberi ruang, apakah data dipakai, dan apakah kepemimpinan sanggup membangun kerja bersama. Bila pertanyaan-pertanyaan itu dijawab dengan serius, Minahasa dapat bergerak bukan hanya sebagai

daerah yang bertahan, tetapi sebagai daerah yang bertransformasi—
maju, inklusif, berakar pada identitasnya, dan relevan dengan zaman.

Glosarium

Agroindustri

Kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian menjadi produk
dengan nilai tambah lebih tinggi, baik melalui pengemasan, pengolahan
lanjutan, maupun integrasi dengan distribusi dan pemasaran.

Daya Saing Daerah

Kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan nilai ekonomi, menarik
investasi, menciptakan lapangan kerja, dan mempertahankan kualitas
hidup masyarakat di tengah persaingan antardaerah.

Desa sebagai Pusat Pertumbuhan

Pandangan pembangunan yang menempatkan desa bukan sekadar
objek kebijakan, melainkan basis produksi, inovasi, kewirausahaan, dan
kohesi sosial.

Diferensiasi Wilayah

Pendekatan pembangunan yang mengakui bahwa setiap kecamatan
atau desa memiliki potensi, masalah, dan kebutuhan kebijakan yang
berbeda.

Ekonomi Hijau

Model pembangunan ekonomi yang berupaya meningkatkan
kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan, dengan
menekankan efisiensi sumber daya dan keberlanjutan ekologis.

Ekonomi Inklusif

Sistem pembangunan yang memastikan manfaat pertumbuhan dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk penduduk desa, pelaku usaha kecil, perempuan, pemuda, dan kelompok rentan.

Hilirisasi

Proses mengembangkan kegiatan ekonomi dari penjualan bahan mentah menuju pengolahan lanjutan agar menghasilkan nilai tambah yang lebih besar.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Ukuran komposit yang menggambarkan capaian pembangunan manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.

Infrastruktur Dasar

Fasilitas pokok yang diperlukan masyarakat untuk hidup dan berproduksi, seperti jalan, air bersih, sanitasi, listrik, irigasi, dan konektivitas digital.

Kawasan Strategis

Wilayah yang memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, atau geopolitik suatu daerah.

Keunggulan Komparatif

Kelebihan suatu daerah yang berasal dari kondisi alamiah atau sumber daya bawaan, seperti kesuburan tanah, letak geografis, atau komoditas khas.

Keunggulan Kompetitif

Kelebihan yang dibangun melalui inovasi, produktivitas, teknologi, kualitas sumber daya manusia, manajemen, dan jaringan pasar.

Klaster Ekonomi

Pengelompokan aktivitas ekonomi yang saling terhubung di wilayah tertentu, misalnya klaster hortikultura, pariwisata desa, atau kuliner lokal.

Konektivitas

Keterhubungan fisik, ekonomi, sosial, dan digital antarwilayah yang memungkinkan mobilitas orang, barang, jasa, dan informasi berlangsung lebih efisien.

Mapalus

Nilai sosial khas Minahasa yang menekankan kerja sama, gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Modal Sosial

Kepercayaan, norma, jejaring, dan semangat kebersamaan yang memudahkan kerja sama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Pembangunan Berbasis Data

Perencanaan dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada statistik, indikator, dan bukti empiris, bukan sekadar asumsi atau intuisi.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pembangunan Ekosistem

Pendekatan pembangunan yang menghubungkan berbagai sektor—seperti pertanian, pariwisata, pendidikan, lingkungan, dan infrastruktur—dalam satu sistem yang saling mendukung.

Pembangunan Regional

Proses pembangunan yang memperhatikan keterhubungan suatu wilayah dengan daerah lain di sekitarnya, termasuk jaringan ekonomi, sosial, dan infrastruktur.

Pemuda Produktif

Generasi muda yang memiliki kapasitas pendidikan, keterampilan,

keaktivitas, dan peluang ekonomi untuk menjadi penggerak pembangunan daerah.

Potensi Desa

Sumber daya, keunggulan, dan peluang yang dimiliki desa, baik dalam bentuk sumber daya alam, manusia, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Revitalisasi

Upaya memulihkan, memperbaiki, dan menghidupkan kembali fungsi suatu kawasan, sektor, atau sistem agar lebih produktif dan berkelanjutan.

Tata Kelola Pembangunan

Cara pemerintah dan para pemangku kepentingan merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pembangunan secara efektif dan akuntabel.

Tata Ruang

Pengaturan pemanfaatan ruang wilayah agar selaras antara kepentingan ekonomi, sosial, infrastruktur, dan perlindungan lingkungan.

Transformasi Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi dari pola berproduktifitas rendah menuju pola yang lebih modern, efisien, inovatif, dan bernilai tambah tinggi.

Wisata Berbasis Identitas

Pengembangan pariwisata yang menonjolkan karakter lokal suatu daerah, termasuk budaya, sejarah, kuliner, tradisi, dan lanskap khas.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka berikut saya fokuskan pada **sumber resmi dan sangat relevan** untuk pembahasan Minahasa: statistik daerah, potensi desa, pertanian, pariwisata, kemiskinan, IPM, serta dokumen arah pembangunan Sulawesi Utara dan Indonesia 2045. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa. (2023). *Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2023 – Tahap 1 Kabupaten Minahasa*. BPS Kabupaten Minahasa. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa. (2024). *Buklet pariwisata Kabupaten Minahasa tahun 2023*. BPS Kabupaten Minahasa. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa. (2024). *Statistik potensi desa Kabupaten Minahasa 2024*. BPS Kabupaten Minahasa. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa. (2025). *Kabupaten Minahasa dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Minahasa. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa](#))

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2024, 2 Desember). *Perkembangan pariwisata Provinsi Sulawesi Utara Oktober 2024*. BPS Provinsi Sulawesi Utara. (sulut.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2024, 15 November). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Utara tahun 2024*. BPS Provinsi Sulawesi Utara. (sulut.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2025, 15 Januari). *Profil kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara September 2024*. BPS Provinsi Sulawesi Utara. (sulut.bps.go.id)

Rudy C Tarumingkeng: Pembangunan Minahasa di Tengah Perubahan Zaman - Tantangan, Peluang, dan Arah Masa Depan

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2025, 5 Februari). *Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara Triwulan IV-2024*. BPS Provinsi Sulawesi Utara. (sulut.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2025). *Tinjauan ekonomi regional Provinsi Sulawesi Utara 2024*. BPS Provinsi Sulawesi Utara. (sulut.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. (2024). *[Metode baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2024*. BPS. (sitarokab.bps.go.id)

Bappeda Provinsi Sulawesi Utara. (2025). *RPJPD Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2025–2045*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. (bappeda.sulutprov.go.id)

Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2021–2026*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. (simpatik.sulutprov.go.id)

Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. (n.d.). *Visi dan misi Gubernur-Wakil Gubernur Sulawesi Utara*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. (dinkes.sulutprov.go.id)

Sekretariat Indonesia 2045. (n.d.). *Dokumen & aspirasi: transformasi ekonomi dari keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif*. Indonesia 2045. (indonesia2045.go.id)

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69ad02a2-e670-839f-b917-edc1e27290e1>